

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006:329), teknik adalah cara membuat sesuatu atau melaksanakan sesuatu atau mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Sedangkan penyajian adalah pengaturan penampilan dalam pertunjukkan, dan sebagainya. Dalam seni pertunjukan, khususnya seni pertunjukan musik memiliki beberapa aspek yang terdapat di dalamnya meliputi: perlengkapan penyajian, bentuk dan struktur penyajian, alat musik yang digunakan, dan urutan penyajian. Semua aspek-aspek pertunjukan tersebut berhubungan dengan kelengkapan dan keberhasilan di dalam suatu penyajian musik (Sedyawati, 2002:22).

Aransemen adalah kegiatan membuat atau mengubah komposisi musik yang berdasarkan pada komposisi musik yang telah ada. Dalam hal ini, seyogyanya kita menjadikan lagu yang kita aransemen tersebut menjadi lebih indah dari lagu aslinya. Komposisi musik dalam aransemen dapat menyangkut komposisi vokal atau komposisi musik untuk permainan alat musik tertentu (Samboedi, 1989:45). Penulis membawakan sebuah karya jazz yang berjudul *Blue In Green* karya Miles Davis yang diaransemen ulang dari bentuk solo terompet yang diiringi band kebentuk jazz piano trio oleh Bill Evans.

Jazz merupakan salah satu jenis musik yang berasal dari masyarakat kulit hitam Amerika Serikat. Musik jazz pertama kali muncul di kalangan kulit hitam New Orleans, Florida pada akhir abad ke-19. Diawali dengan hadirnya *ragtime*, jazz mulai berkembang menjadi banyak subgenre seperti *swing*, *dixieland*, *bebop*, *cool jazz*, *hard bop*, *free jazz* dan *fusion*, menjadi tolak ukur bahwa jazz berkembang dan makin diminati. Scott Joplin merupakan komposer yang

terkenal di masa *ragtime*. Kemudian Duke Ellington pada masa *swing*. Thelonious Monk, Miles Davis, hingga Bill Evans, merupakan komposer-komposer yang banyak menghasilkan karya-karya jazz yang banyak digunakan sebagai acuan belajar hingga saat ini (Mulyanto 2008:1).

Miles Davis adalah pemain *trumpet jazz* asal Amerika Serikat yang lahir di Alton, Illinois 26 Mei 1926 dan meninggal dunia di Santa Monica, California 28 September 1991. Miles merupakan seorang komposer jazz. Salah satu karyanya adalah *Blue in Green* yang banyak diaransemen musisi jazz lainnya (Ruhlmann 2016:3). Salah satunya adalah Bill Evans dengan konsep jazz trio. Kemudian Bill Evans merekam *Blue in Green* yang sudah diaransemen ulang pada tanggal 2 Maret 1959 dan dirilis pada tanggal 17 Agustus 1959 (Wayte, 2007:2).

Bill Evans adalah salah satu pianis paling berpengaruh di abad 20. Ia mempopulerkan format trio dan sangat inovatif dalam memainkan kembali komposisi jazz standar yang merupakan dua hal fundamental dalam jazz modern. Bill adalah pianis kidal sehingga memiliki *voicing chord* yang impresionis. Ia mempopulerkan *open voicing* untuk mengiringi alur melodinya yang terkenal indah dan “puitis” (Mulyanto, 2008:61).

Penyajian karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans dimainkan dengan teknik *rootless voicing*, suspensi, *double note*, *glissando*, *chord melody*, dan *arpeggio*. Selain itu, *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans merupakan bahan repertoar untuk disajikan penulis pada saat resital. Penulis tertarik membawakan karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans, karena Bill Evans merupakan pianis jazz yang menjadi *influence* penulis. Sebagai bahan referensi, penulis melakukan pendekatan media online melalui *youtube* dengan melihat permainan trumpet

dari Miles Davis (<https://youtu.be/PoPL7BExSQU>) dan permainan piano dari Bill Evans (https://youtu.be/mW_7gRH7ASE).

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penyajian piano pada karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans?
2. Bagaimakah teknik permainan piano pada karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian pada karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui teknik-teknik permainan piano pada karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans.
2. Untuk mengetahui penyajian piano pada karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam berbagai hal, antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya untuk Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Seni Musik.
2. Sebagai bahan referensi bagi Mahasiswa yang akan membahas khususnya teknik permainan piano pada karya *Blue in Green* karya Miles Davis yang diaransemen oleh Bill Evans.
3. Untuk khasanah ilmu pada permainan piano khususnya pada musik jazz.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Sejarah Era Modern

Abad 20 terdapat banyak perubahan yang sangat signifikan dalam dunia musik. Pada era-era sebelum abad 20, umumnya ada satu karakter yang menjadi karakter musik pada masing-masing era. Namun musik abad 20, yang juga sering disebut musik *modern*, memiliki banyak karakter yang terbagi ke dalam berbagai aliran dan aliran-aliran tersebut meminjam istilah seni rupa untuk menjelaskan musik yang begitu abstrak, seperti: impresionis, minimalis, serialisme, dan lain-lainnya (Lawrence, 2007:1).

Musik jazz merupakan salah satu jenis musik yang berkembang di abad 20. Berawal dari tahun 1890 muncul aliran musik baru yaitu *ragtime*, yang merupakan cikal bakal musik jazz, dimana kaum Afro-Amerika menginterpretasikan musik Afrika ke dalam instrumen musik Eropa. Musik Romantik sedikit banyaknya mempengaruhi kaum perbudakan Afrika yang saat itu ada di Amerika. Perpaduan unsur harmoni Eropa dan unsur ritmis yang improvisatif dari Afrika merupakan unsur yang membentuk karakter musik jazz (Taher, 2009:25).

2.2 Sejarah Musik Jazz

Musik jazz merupakan salah satu musik yang berkembang di masa modern. Banyak yang menginterpretasikan asal musik jazz. Salah satunya adalah bahwa jazz itu berasal dari musik-musik mars tentara Amerika yang lalu diimprovisasi sedemikian rupa dan akhirnya menjadi musik jazz (Purwanto, 2010:20).

Musik jazz mulai berkembang di seluruh Amerika Serikat setelah masuk dapur rekaman pada awal tahun 1920. Kelompok musik dengan irama *swing* mulai mencuat pada tahun 1930, dipelopori oleh Duke Ellington dan Count Bassie. Pada era 1940, jazz mengalami evolusi dengan hadirnya musik *bebop* dengan kerumitan harmoni dan melodinya, yang dipelopori oleh Charlie Parker. Jazz juga muncul dengan banyak bentuk (seperti *free jazz* dan *modal playing*), yang dipopulerkan oleh Miles Davis, Ornette Coleman, dan John Coltrane. Selain itu, Herbie

Hancock, Pat Metheny, Chick Corea, dan Grusin bersaudara, yang juga muncul dengan bentuk *contemporary jazz*, *acid jazz*, *fusion* dan *latin jazz* (Mulyanto, 2008:1).

Berendt (1992:317) menambahkan bahwa musik jazz itu menekankan unsur spontanitas dalam menciptakan sebuah musik. Dalam spontanitas tersebut, improvisasi menjadi hal yang sangat penting. Improvisasi merupakan interpretasi musisi dalam memainkan sebuah karya. Dalam hal ini, disetiap kesempatan yang berbeda membawakan sebuah karya, *mood* atau *chord* yang dimainkan, bahkan bagian solo musisinya tidak akan sama. Akan terus berbeda sesuai dengan interpretasi sang musisi pada saat itu.

Jazz juga tidak terlepas dari sinkopasi atau *syncopation* (biasa disingkat *syncop*) yang merupakan penekanan atau aksentuasi pada not-not *upbeat*. Sinkop dalam jazz merupakan sesuatu yang normal, tidak dipaksakan dan biasanya muncul dari ekspresi dan spontanitas musisi. Ekspresi disini bisa disebut juga sebagai *call and response* yang merupakan komunikasi sesama musisi. Saling berinteraksi ketika bermain solo, layaknya beberapa teman akrab yang sedang berbincang (Mulyanto, 2008:13).

2.3 Perkembangan Bentuk Musik Jazz

Musik jazz merupakan percampuran antara budaya Afrika, Amerika, dan sedikit musik militer inilah yang menghasilkan musik jazz. Musik jazz ini sangat mewakili ekspresi dan kultur masyarakat kulit hitam di Amerika Serikat (Hurley, 2011:14). Berikut ini merupakan perkembangan musik jazz:

2.3.1 Ragtime

Tokoh yang mempopuleri aliran ini adalah Scott Joplin, seorang pianis virtuoso yang menjadi pioner lahirnya aliran ragtime ini. *Ragtime* biasanya dimainkan hanya dengan piano. Jelly Roll Morton mengungkapkan bahwa pada tahun 1930-an, jazz itu dikaitkan dengan permainan piano (Hurley, 35:113). Gaya bermain *ragtime*, adalah permainan tangan kiri yang memainkan “bass” dengan tempo dan harga not yang sama, lalu tangan kanan memainkan akord yang mengutamakan sinkopasi. Pianis lain yang menjadi sosok penting dalam perkembangan *ragtime* ialah Art Tatum.

2.3.2 Swing

Era *swing* ditandai dengan munculnya *big band* (jazz band dengan jumlah pemain yang besar), yang dapat dilihat sebagai sebuah bentuk orkestrasi ala Eropa yang diaplikasikan dalam jazz, walaupun tetap mempertahankan ciri-ciri pokoknya, seperti improvisasi, sinkopasi dan *blue note*. *Swing* dipopulerkan oleh Duke Ellington, Louis Armstrong, Count Bassie (Mulyanto 2008:9). Gaya bermain *swing*, dengan memainkan rangkaian not 1/8 yang masing-masing not berdurasi kurang lebih 2/3 dan 1/3 dari ketukannya disebut dengan *walking bass* atau bass berjalan.

2.3.3 Dixieland

Sebenarnya aliran *dixie* sudah ada sejak tahun 1890-an yang lahir di *Dixieland*, bersamaan dengan munculnya *ragtime*, yang menandakan era jazz dimulai. Kemunculan kembali musik *dixie* dapat dilihat dari faktor berikut, yakni, orang-orang yang hidup pada tahun

1930-an yang kala itu didominasi aliran *swing* berfikir untuk kembali pada salah satu akar musik jazz, yakni *dixie*. Musisi yang memainkan *dixie* antara lain Max Kaminsky, Eddie Condon dan Wild Bill Davidson. (Samboedi, 1989:20)

Gaya bermain *dixie* tidak jauh berbeda dengan gaya bermain *ragtime*. Namun, jika halnya *ragtime* identik dengan piano, *dixie* identik dengan alat tiup, seperti trumpet, clarinet dan trombone, serta penggunaan bass dan drum sebagai penjaga ritme.

2.3.4 Bebop

Gaya musik *bebop* pertama kali berasal dari Kansas City, yang dipelopori oleh Charlie Parker, Thelonious Monk dan Dizzy Gillespie. Pemakaian kromatik dan nada-nada disonan sangat penting dalam gaya bermain *bebop*. Walaupun kerangka harmoninya masih tetap sebagai pola dasar, cara pengolahan harmoninya lebih luas (Lawrence, 2007:4).

2.3.5 Cool Jazz and Hard Bop

Cool Jazz dikembangkan di kota New York. Musik ini mengedepankan *line* melodi yang panjang dan lembut serta harmonis (tidak disonan seperti *bebop*). Musisi yang terkenal dalam jenis musik ini antara lain adalah; Dave Brubeck, Stan Getz dan Bill Evans.

Seiring dengan munculnya *cool jazz* pada tahun 1940-an, tercipta juga sebuah cabang dari jazz, dimana diciptakan sebagai respon dari *cool jazz*, yaitu, *Hard Bop*, yang mengkolaborasikan jenis *bebop*, *rhythm and blues*, *gospel music*, dan *blues*. Miles Davis pada

tahun 1954 bermain di *Newport Jazz Festival* mengumumkan adanya *Hard Bop* melalui lagu berjudul “*Walking*” (Hurley, 2011:113).

2.3.6 Free Jazz

Pada tahun 1950-an, pantai barat (*West Coast*) di Amerika berubah menjadi pusat perkembangan musik jazz, ditandai dengan keluarnya album yang berjudul *Free Jazz* oleh Ornette Coleman. Pada saat itu dimulailah era baru dalam jazz. Sesuai dengan namanya, aliran ini memberikan suatu kebebasan lebih dalam bermain musik jazz. *Time signature, harmony, melody, dan vocal*, diberikan “kebebasan yang bertanggung jawab” dalam permainan musik ini (Samboedi, 1989:4).

Melodi yang disonan dan hentakan drum dan bass yang kesannya aneh dan tidak saling berkomunikasi satu sama lain menjadi ciri dari musik ini. Biasanya, para musisi menyepakati dasar dari suatu lagu yang hendak dimainkan dalam nuansa “free jazz” ini, lalu, kemudian di dalam prakteknya, tidak ada seorangpun yang menjadi patokan dalam hitungan bar-nya, masing masing harus menghitungnya dalam benak mereka (Mulyanto, 2008:2).

2.3.7 Fusion

Pada tahun 1960-an, terjadi revolusi dalam dunia musik, Pada kala itu mulailah era *rock n roll*, musik yang menjadi mainstream di Amerika pada saat itu. Para penikmat jazz kala itu mulai memalingkan perhatiannya kepada musik jazz, dan pelan-pelan beralih ke musik *rock n roll*, Miles Davis yang merupakan musisi jenius jazz melihat hal ini justru sebagai sebuah peluang

yang dapat dimanfaatkan. Musik *rock n roll* sebenarnya dipengaruhi oleh ritmis dari musik *rhythm and blues*, yang kala itu menjadi cikal bakal musik *gospel* di Amerika.

Lalu Davis akhirnya mengkolaborasikan kedua jenis musik yang berseberangan ini, jazz dengan rock n roll. Permainan gitar dengan distorsi, pemakaian *rhodes* sebagai pengganti piano, elektrik bass, menjadi ciri khas musik ini. *Fusion* merupakan peleburan antara dua jenis musik yang berbeda. Selain Davis, musisi yang terkenal pada era ini ialah, John McLaughlin, Herbie Hancock dan Chick Corea (Mulyanto, 2008:44).

2.4 Riwayat Bill Evans

Bill Evans lahir di Painfield, New Jersey, Amerika Serikat pada tanggal 16 Agustus 1929. Ibunya masih berdarah Rusia dan ayahnya keturunan Welsh. Bill Evans menerima pembelajaran musik pertama kalinya dari gereja oleh ibunya sendiri. Ibunya merupakan seorang pianis amatir yang tertarik pada gaya klasik modern. Ia mulai belajar piano pada umur enam tahun dan pada usia tiga belas tahun sudah menguasai flute dan biola (Mulyanto, 2008:32).

Pada saat itu, Bill Evans mampu menginterpretasikan musik klasik, tetapi ia tidak bisa berimprovisasi. Ia selalu bermain dengan tepat sesuai apa yang tertulis pada partitur. Ia berusaha untuk bisa berimprovisasi hingga kemudian ia belajar bagaimana tentang harmonisasi dari setiap lagu-lagu yang ia mainkan, dan bagaimana cara mengubahnya. Ia sering memainkan musik mengiringi tari dan juga jazz, hingga akhirnya pada tahun 1940, ia mulai bermain *ragtime* di berbagai klub jazz (Stevens, 2010:4).

Ia melanjutkan pembelajarannya di Southeastern Louisiana University, dan lulus dengan gelar sarjana dalam hal pengajaran piano. Setelah itu, ia mulai bermain profesional pertama kalinya dengan *saxophonist* Herbie Fields. Ia mulai banyak mendapatkan kesempatan bermain dan mengikuti tur dengan beberapa artis dari Chicago. Namun, tak lama kemudian Evans menerima pemberitahuan perekrutan untuk masuk Angkatan Darat Amerika Serikat. Setelah selesai bertugas, ia ke New York dan bekerja di klub malam bersama klarinetis jazz, Tony Scott (Hurley, 2011:7)..

Namun, Bill Evans merupakan musisi yang mempopulerkan jazz piano trio pada saat itu dengan mengaransemen ulang lagu jazz standar menjadi lebih inovatif. Alur melodinya penuh sinkop yang kuat dan poliritmis. Ia merupakan pianis kidal sehingga ia sangat piawai dalam memainkan akord pada tangan kirinya, dengan gaya *voicing chord* yang impresionis. Ia juga terkenal dengan *open voicing* yang mengiringi alur melodinya yang indah dan “puitis”. (Mulyanto, 2008:33).

Gaya permainan Bill Evans menjadi inspirasi utama dari Chick Corea, Herbie Hancock, Keith Jarrett, David Benoit, Bob James, bahkan gitaris Pat Metheny dan Lenny Breau. Bill Evans juga merupakan penulis dari lusinan lagu jazz standar dan raja jazz waltz. Ia dianugerahi *Grammy Lifetime Achievement Award* pada tahun 1994. Konsep jazz piano trio Bill Evans terdiri dari piano, bass dan drum. Beberapa musisi yang pernah menjadi rekan trio Bill Evans, adalah Chuck Israell, Eddie Gomez, Scott LaFaro, Paul Motian, Larry Bunker dan Marty Morell (Hurley, 2011:9).

2.5 Interpretasi

Dalam sebuah pertunjukan musik, interpretasi merupakan sesuatu yang sangat penting untuk didengar dan dilihat, yaitu cara seorang pemain musik menempatkan gaya budayanya dalam pertunjukan permainan musiknya (Clarke, 2006:185). Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam sebuah pertunjukan musik adalah tempat pertunjukan, alat musik yang dimainkan, proses pertunjukan dan interpretasi. Di dalam interpretasi yang sangat diperlukan adalah ekspresi pemain, emosi pemain dan gaya permainan dalam membawakan sebuah karya (Clarke, 2006:190-193). Ekspresi adalah bagaimana seorang pemain bisa mengontrol kondisi mendeteksi waktu setiap karya yang dipertunjukan, perubahan tanda dinamik, artikulasi, vibrato, dan *pitch*. Emosi adalah intensifikasi menggunakan frase-frase lagu dengan cara mempergunakan rasa (tensi) dalam sebuah pertunjukan (Clarke, 2006:192-193).

BAB III

DESKRIPSI PENYAJIAN REPERTOAR

3.1 Jazz Fantasy on Mozart karya Fazil Say

Fazil Say merupakan pianis dan komposer asal Turki yang lahir di Ankara pada tanggal 14 Januari 1970. Ia mulai belajar piano pada umur tiga tahun pada pianis Mithat Fenmen. Di usia 14 tahun, ia sudah menulis karya pertamanya dalam bentuk piano sonata ketika ia belajar di Conservatory Ankara. Tahun 1997, Say menjadi perhatian dunia musik Internasional karena karyanya Black Earth yang menggunakan *prepared* piano gaya John Cage (Say, 2019:1).

Di tahun sebelumnya, Say memenangkan audisi Young Concert Artists. Ia membawakan aransemennya pada karya Turkish March karya dari Wolfgang Amadeus Mozart. Ia menggubah

Turkish March dengan sentuhan jazz. Karya yang diberi judul *Jazz Fantasy on Mozart* ini menggunakan tempo tiga kali lebih cepat dari aslinya. Banyak hal yang diubah dari karya ini, membuat karya ini jauh dari versi aslinya. Karya ini menggunakan teknik ornamentasi (seperti *staccato*, *trill*, *arpeggiatura*, *morden*) dan *touching*. Sebagai bahan referensi, penulis melakukan pendekatan media online melalui *youtube* dengan melihat permainan piano dari Fazil Say (<https://youtu.be/WWftABQV4Wk>) dan Caroline Clipsham (<https://youtu.be?xkBQOdD-eq8>) (Say, 2019:2).

Dalam proses persiapan penyajian karya *Jazz Fantasy on Mozart*, penulis mempersiapkan diri dengan melakukan pengolahan data melalui pengamatan terhadap partitur lagu. Kemudian menentukan bagian improvisasi dan dinamika lagu. Setelah itu penulis mulai melatih bagian tersulit dari karya *Jazz Fantasy on Mozart*, lalu sampai pada tahap melatih per tiap 4 bar lagu berulang-ulang mulai dari tempo yang lambat kemudian mulai memainkan dengan tempo sedang hingga akhirnya sesuai dengan tempo asli karya *Jazz Fantasy on Mozart*. Penulis melatih tiap teknik yang terdapat pada karya *Jazz Fantasy on Mozart* dan menghafal setiap notasi yang ada, hal ini bertujuan agar penulis dapat mereinterpretasikan karya *Jazz Fantasy on Mozart*.



Gambar 3.1.1 Proses Latihan Karya *Jazz Fantasy on Mozart*

(Sumber: Penulis)

3.2 Misty Karya Erroll Louis Garner

Erroll Louis Garner merupakan pianis dan komposer jazz *swing* dan *ballad* yang lahir di *Pittsburgh* pada tanggal 15 Juni 1921 dan meninggal 2 Januari 1977). Ciri khas permainan piano Erroll Garner terdapat pada pola ritme tangan kiri Erroll Garner yang menyerupai ritme yang sering digunakan oleh gitaris Freddie Green yang merupakan inspirasi Erroll Garner (Mulyanto, 2008:11).

Erroll Garner menghasilkan beberapa hits pada masanya, termasuk *Misty* yang direkam pada album *Contrast* pada tahun 1955 dan direkam ulang pada tahun 1971 sebagai *soundtrack* film *Play Misty For Me*. Karya *Misty* juga banyak direkam ulang oleh musisi jazz lainnya, seperti Ella Fitzgerald, Aretha Franklin, Frank Sinatra dan Sarah Vaughan (AllMusic, 2019:1).

Dalam proses persiapan penyajian karya *Misty*, penulis mempersiapkan diri dengan melakukan pengolahan data melalui pengamatan terhadap partitur lagu. tiap bagian lagu kemudian melatih tiap teknik yang ada pada karya *Misty*, hal ini bertujuan agar penulis dapat mereinterpretasikan karya *Misty*. Penulis memulai latihan dengan memainkan karya *Misty* dengan tempo yang lambat kemudian mulai memainkan dengan tempo sedang hingga akhirnya sesuai dengan tempo asli karya *Misty*. Pada karya *Misty*, penulis diiringi oleh ansambel gesek. Penulis mengadakan latihan sebanyak empat kali. Dalam proses ini, penulis memulai latihan per seksi dari ansambel gesek saja kemudian latihan bersama. Penulis mengulang pola latihan ini berulang kali di setiap proses latihan hingga tahap *rehearsal*.



Gambar 3.2.1 Proses

Latihan Ansambel Gesek Pada Karya Misty
(Sumber: Penulis)

3.3 The Girl from Ipanema Karya Antonio Carlos Jobim Aransemen Oscar Peterson

Antonio Carlos Jobim lahir di Rio de Janeiro, 25 Januari 1927. Ia dikenal sebagai komposer, penyanyi dan pianis asal Brasil dan salah satu legenda besar musik *bossa nova*. Karya-karya Jobim berakar kuat dari karya Pixinguinha yang merupakan musisi dan komposer legendaris pada tahun 1930-an. Ia juga banyak dipengaruhi oleh gaya musik komposer Prancis, Claude Debussy. Banyak karya Jobim yang terkenal dan masuk dalam daftar standar jazz dunia, diantaranya adalah *Desafinado*, *One Note Samba*, *How Insentive*, *Wave* dan *The Girl from Ipanema* (AllMusic, 2019:1).

Karya *The Girl from Ipanema* ditulis Jobim pada tahun 1962 dengan lirik ditulis dalam bahasa Portugis oleh Vincius de Moraes dan dalam bahasa Inggris oleh Norman Gimbel. Lagu ini kemudian mendapat penghargaan *Grammy* sebagai salah satu hit terbaik tahun 1965. Lagu ini banyak dibawakan dan diaransemen ulang oleh musisi-musisi jazz, seperti Nat King Cole, Ella

Fitzgerald, Stan Getz, Al Jarreau, Frank Sinatra hingga pianis Oscar Peterson (Mulyanto, 2008:45).

Oscar Peterson merupakan pianis jazz asal Kanada yang lahir di Montreal, 15 Agustus 1924. Ia kerap bermain dalam format jazz trio dan membawakan karya-karya standar jazz. Tahun 1964, Oscar Peterson mengeluarkan album trionya berjudul *We Get Requests* yang berisi 10 aransemenn lagu standar jazz dan salah satunya adalah *The Girl from Ipanema* (Avenue, 2019:2). Album ini diproduksi oleh Norman Granz dibawah naungan label musik *Verve Records*. Teknik yang digunakan pada lagu ini adalah teknik ornamentasi dan *touching*. Sebagai bahan referensi, penulis melakukan pendekatan media online melalui *youtube* dengan melihat permainan piano dari Fabrizio Spaggiari (<https://youtu.be/kTuDJD4Ce5s>) dan Riccardo Albertazzi (<https://youtu.be/tqcEEkdkrd8>).

Dalam proses persiapan penyajian karya *The Girl from Ipanema*, penulis mempersiapkan diri dengan melakukan pengolahan data melalui pengamatan terhadap partitur lagu. Setelah itu penulis menentukan bagian improvisasi dan penggunaan dinamika. Kemudian melatih per tiap bagian tersulit dari lagu, serta melatih tiap teknik yang ada pada karya *The Girl from Ipanema* dan menghafal setiap notasi yang ada, hal ini bertujuan agar penulis dapat mereinterpretasikan karya *The Girl from Ipanema*. Penulis memulai latihan dengan memainkan karya *The Girl from Ipanema* dengan tempo yang lambat kemudian mulai memainkan dengan tempo sedang hingga akhirnya sesuai dengan tempo asli karya *The Girl from Ipanema*. Penulis melakukan pola latihan ini berulang kali di setiap proses latihan hingga tahap *rehearsal*.

3.4 Suwe Ora Jamu Karya R. C. Hardjosubroto Aransemenn Sri Hanuraga

Raden Cajentanus Hardjosubroto merupakan guru, ahli seni tembang dan seni karawitan di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Ia lahir di Sentolo, Yogyakarta, 1 Maret 1905. Beliau banyak menulis lagu dolanan anak, lagu dolanan rohani dan merintis masuknya seni karawitan ke dalam gereja. Beliau juga merupakan penulis lagu *Suwe Ora Jamu*, yang merupakan lagu daerah D. I. Yogyakarta dan Jawa Tengah (Sagimun, 1982:2).

Lirik lagu ini menggunakan bahasa Jawa Ngoko dan menggunakan rima berpeluk, yaitu rima akhir pada bait berlarik genap, yang larik pertamanya berima dengan larik ketiga, dan larik keduanya berima dengan larik keempat. Lagu ini diaransemen ulang oleh pianis jazz Indonesia, Sri Hanuraga yang direkam dialbumnya yang berjudul *To the Universe* (Mursito, 2012:1).

Sri Hanuraga lahir di Jakarta, 24 Desember 1985. Ia merupakan pianis jazz dan komposer asal Indonesia. Ia mulai belajar piano klasik pada umur 11 tahun kemudian belajar piano jazz pada salah seorang musisi jazz kenamaan Indonesia, Indra Lesmana. Sesudah itu, ia melanjutkan studinya di *Conservatorium van Amsterdam* di Belanda. Pada tahun 2015, ia mengeluarkan album *To the Universe* dibawah label Demajors. Album ini berkonsep modern jazz dimana gerak irama yang dibuatnya tidak hanya mengandung unsur bunyi-bunyian rumit khas jazz tetapi juga ada unsur musik tradisional Indonesia, salah satu lagunya adalah *Suwe Ora Jamu*. Karya ini banyak menggunakan teknik variasi dalam ritem, akor dan interval, juga *touching*. Sebagai bahan referensi, penulis melakukan pendekatan media online melalui *youtube* dengan melihat permainan piano dari Sri Hanuraga (<https://youtu.be/gBPEPAptqnl>) (Salya, 2019:1).

Dalam proses persiapan penyajian karya *Suwe Ora Jamu*, penulis mempersiapkan diri dengan melakukan pengolahan data melalui pengamatan terhadap partitur lagu. Setelah itu penulis menentukan bagian improvisasi dan penggunaan dinamika. Kemudian melatih per tiap

bagian tersulit dari lagu, serta melatih tiap teknik yang ada pada karya karya Suwe Ora Jamu. Penulis memulai latihan dengan memainkan karya Suwe Ora Jamu dengan tempo yang lambat kemudian mulai memainkan dengan tempo sedang hingga akhirnya sesuai dengan tempo asli karya Suwe Ora Jamu. Penulis melakukan pola latihan ini berulang kali di setiap proses latihan hingga tahap *rehearsal*.

3.5 Blue in Green karya Miles Davis diaransemen oleh Bill Evans

Miles Davis merupakan salah satu pemusik jazz berkebangsaan Amerika Serikat. Ia lahir 26 Mei 1926 di Alton, Illinois, Amerika Serikat. Ketertarikan Miles Davis pada musik diawali karena ibunya yang merupakan seorang pengajar musik dan pemain violin. Pada umur 9 tahun, ia mendapat hadiah trumpet dari teman ayahnya, dan mulai belajar pada Elwood Buchanan, yang merupakan seorang musisi dan pasien perawatan gigi ayah Miles Davis. Pada tahun 1939, keluarganya pindah ke Kansas Avenue di selatan St. Louis. Disana ia belajar trumpet dari Joseph Gustat yang merupakan *principal* trumpet di St. Louis *Symphony Orchestra* (Entertainment, 2019:2).

Setelah itu ia mengambil studi di Juilliard School, New York, sampai akhirnya ia di *drop out* dan memulai awal karirnya bermusik sebagai anggota *Bebop Quintet Saxophonist*, Charlie Parker. Bersama Parker, Davis banyak melakukan rekaman dan tur, sebelum akhirnya ia melakukan rekaman *Birth of the Cool* yang menjadi awal genre *cool jazz*. Pada Maret tahun 1959, Davis merekam albumnya bersama pianis Bill Evans dan mencoba menerapkan modal jazz ide yang dikembangkan oleh George Russell (Hurley, 2011:8).

Album ini akhirnya dirilis Agustus 1959, dengan judul, *Kind of Blue*. Selain Evans, album ini diisi oleh saksophonis John Coltrane, Julian “Cannonball” Aderley, pianis Wynton Kelly, bassist Paul Chambers, dan drummer Jimmy Cobb. Konsep penggunaan modalitas serta gaya *hard bop* dan penggabungan unsur jazz, rock, dan klasik dibalut dalam album yang diakui sebagai salah satu *masterpiece jazz* (Mulyanto, 2008:2) .

Album ini berisikan 5 lagu, yaitu; *So What*, *Freddie Freeloader*, *Blue in Green*, *All Blues*, dan *Flamenco Sketches*. *Blue in Green* terdiri dari 10 bar tema yang memakai progresi akord II-V-I minor. Direkam oleh Miles Davis pada trumpet, John Coltrane pada saksophon, Bill Evans pada piano, Paul Chambers pada bass dan Jimmy Cobb pada drum. Karya ini ditulis oleh Bill Evans dan Miles Davis (Stevens, 2010:4). Evans membawakan kembali karya ini pada format jazz piano trio pada album *Portrait in Jazz* pada tahun yang sama album ini dirilis. Album ini dibawakan dengan bassist Scott LaFaro dan drummer Paul Motian, dibawah naungan label Riverside. Karya ini menggunakan teknik *rootless voicing*, suspensi, *double note*, *glissando*, *chord melody*, dan *arpeggio*.

Dalam proses persiapan penyajian karya *Blue in Green*, penulis mempersiapkan diri dengan melakukan pengolahan data melalui pengamatan terhadap partitur lagu. Setelah itu penulis menentukan bagian improvisasi dan penggunaan dinamika. Kemudian melatih per tiap bagian tersulit dari lagu, serta melatih tiap teknik yang ada pada karya *Blue in Green* dan menghafal setiap notasi yang ada, hal ini bertujuan agar penulis dapat mereinterpretasikan karya *Blue in Green*. Penulis memulai latihan dengan memainkan karya *Blue in Green* dengan tempo yang lambat kemudian mulai memainkan dengan tempo sedang hingga akhirnya sesuai dengan tempo asli karya *Blue in Green*.

Pada karya *Blue in Green*, penulis melakukan latihan bersama *jazz* trio sebanyak lima kali. Dalam setiap latihan, hal utama yang dilatih adalah harmonisasi tiap instrumen, komunikasi antar pemain serta aksi panggung. Tiap pemain juga menghafal setiap notasi dan akord agar dapat mereinterpretasikan karya *Blue in Green*. Penulis melakukan pola latihan ini berulang kali di setiap proses latihan hingga tahap *rehearsal*.



Gambar 3.5.1 Proses Latihan Ansambel Jazz Trio Pada Karya Blue In Green
(Sumber: Penulis)